

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kesenian Badud adalah salah satu kesenian turun-temurun yang berasal dari Dusun Margajaya, Desa Margacinta, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran, kesenian tersebut sudah ada sejak tahun 1868 tujuannya untuk mengusir *hama* atau parasit di sawah pada saat panen padi berlangsung (Maulana, 2019, hlm. 2588). Kesenian Badud ini merupakan suatu kesenian berbentuk tarian dengan musiknya diiringi oleh angklung, goong, saron, dogdog, dan lain sebagainya (Pangandaran, 8 Januari 2018. Irvansetiawan. kebudayaan.kemdikbud.go.id). Kesenian Badud dilaksanakan untuk meramaikan ritual panen padi di sawah, masyarakat yang mengikuti tarian Badud ini mengenakan topeng menyerupai binatang, seperti harimau, kera, lutung dan lain sebagainya, lalu masyarakat menari sesuai dengan topeng yang dipakainya untuk mengiringi petani yang akan memasukan hasil panen ke lumbung desa.

Seiring berjalannya waktu, kesenian Badud ini mulai memudar, mayoritas masyarakat tidak mengetahui tentang kesenian Badud, bahkan kesenian Badud sudah jarang ditampilkan. Oleh karena itu, kesenian Badud membutuhkan pengelolaan yang baik untuk mempertahankan kekhasannya dan pelestariannya, maka pada akhir tahun 2014 dibentuklah Paguyuban Rukun Sawargi yang menaungi kesenian Badud. Paguyuban Rukun Sawargi ini diberikan tempat untuk berkumpul, masyarakat menyebutnya dengan padepokan (Nurohmah, 2018, hlm. 42). Dengan adanya padepokan Paguyuban Rukun Sawargi ini, maka para pemain Badud memiliki tempat untuk latihan, menyimpan perlengkapan kesenian Badud, dan tempat berkumpulnya anggota Paguyuban Rukun Sawargi, keberadaan padepokan dan Paguyuban Rukun Sawargi ini sudah disetujui oleh Bupati Pangandaran yaitu H. Jeje Wiradinata. Adanya padepokan dan Paguyuban Rukun Sawargi yang menaungi kesenian Badud, tugasnya yaitu untuk melestarikan kesenian

Badud, mengenalkan kesenian Badud kepada masyarakat, bertanggung jawab penuh kepada para pemain kesenian Badud untuk melaksanakan latihan untuk persiapan tampil, seperti tampil diluar daerah kabupaten Pangandaran, tampil di acara-acara penting yang ada di Kabupaten Pangandaran (Nurohmah, 2018, hlm. 55).

Akan tetapi, pada kenyataannya Paguyuban Rukun Sawargi tidak memiliki pengelolaan yang baik dalam melestarikan kesenian Badud, sehingga mengakibatkan pelestarian kesenian Badud ini mengalami penurunan yang signifikan. Hasil penelitian dan penelusuran yang dilakukan oleh Ulfah Nurohmah dalam karya tulis ilmiah berbentuk skripsi yang berjudul “Sejarah dan Pelestarian Seni Badud Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Budaya Desa Margacinta Kabupaten Pangandaran Tahun 2013-2017”, dengan data yang didapatkan bahwa pada periode 2013-2017 kesenian Badud ini masih dikenal baik oleh masyarakat dan pelestariannya masih tetap berjalan, walaupun sebagian masyarakat ada yang fanatik ketika mendengar kesenian Badud karena adanya kesalahpahaman dalam memaknai maksud dan tujuan dari kesenian Badud (Nurohmah, 2018, hlm.79), artinya dari tahun 2017 sampai tahun-tahun selanjutnya mengalami penurunan, karena kesenian Badud sudah tidak lagi dikenal oleh masyarakat. Hal tersebut diperjelas oleh data yang menyatakan bahwa kesenian Badud mengalami penurunan dalam pelestariannya jika dibandingkan dengan dua tahun ke belakang pada saat kesenian Badud sering tampil di luar daerah kabupaten Pangandaran, seperti Bandung, Jakarta, Jawa Tengah, Cirebon, dan lain sebagainya dalam acara festival kebudayaan (Sofyan, 2018, hlm. 87). Sesuai dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 25 Agustus 2020 di Desa Margacinta dan bertemu dengan salah satu penggiat kesenian yaitu Pak Agus memaparkan bahwa pada tahun 2013-2017 kesenian Badud dibawah naungan Paguyuban Rukun Sawargi masih sering tampil di acara kebudayaan yang diselenggarakan diluar Kabupaten Pangandaran ataupun di daerah Kabupaten Pangandaran, melaksanakan latihan kesenian Badud satu minggu satu kali untuk menanamkan kecintaan terhadap kesenian lokal yang dimiliki, dan

sering mengadakan acara untuk kumpul bersama dengan para pemain kesenian Badud dan para penggiat kesenian yang ada di Kabupaten Pangandaran. Namun sejak tahun 2018 sampai saat ini tahun 2021 kesenian Badud masih tetap dibawah naungan Paguyuban Rukun Sawargi sudah tidak sering tampil di acara-acara kesenian yang diselenggarakan diluar daerah Kabupaten Pangandaran atau di daerah Kabupaten Pangandaran, karena untuk mengadakan latihan ataupun kumpul bersama para pemain kesenian Badud yang seharusnya dilaksanakan satu minggu satu kalipun sudah tidak dilaksanakan lagi.

Akibat sudah tidak lagi tampil di daerah luar Kabupaten Pangandaran, maka kesenian Badud yang asalnya dari Pangandaran sudah tidak lagi dikenal dan diketahui oleh daerah lain, sehingga mengakibatkan kesenian Badud pernah diakui oleh daerah lain, dan rasa cinta masyarakat Desa Margacinta terhadap kebudayaan lokal sudah berkurang. Hal tersebut sesuai dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 25 Agustus 2020, salah satu penggiat seni bercerita bahwa pada tahun 2014-2015 awal, kesenian Badud ini pernah diakui oleh daerah Ciamis pada saat Pangandaran ingin memisahkan diri lalu membuat kabupaten sendiri, dan pernah diakui juga oleh daerah Cianjur, pada saat ini Paguyuban Rukun Sawargi jarang menampilkan kesenian Badud, karena pembagian tugas didalam Paguyuban tersebut tidak jelas. Hasil penelitian dan penelusuran Heddy Yunardi Firmansyah dalam karya tulis ilmiah berbentuk skripsi dengan data yang didapatkan yaitu tentang penyajian musik kesenian Badud yang ditampilkan oleh grup Rukun Sawargi dari mulai kegiatan pembuka, inti, dan penutup pada acara gusaran, dilihat dari jenis musik yang digunakan, alat yang digunakan, dan bunyi dari musik yang ditampilkan (Firmansyah, 2017, hlm. 38-47). Penelitian di atas, berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian ini fokus pada upaya yang dilakukan oleh Paguyuban Rukun Sawargi dalam melestarikan kesenian Badud, analisisnya menggunakan teori Sosiologi yaitu teori struktural fungsional Talcott Parsons.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian yang telah dilakukan

sebelumnya lebih fokus pada perkembangan kesenian Badud dari tahun ke tahun, penurunan pelestarian kesenian Badud, dan menganalisis jenis musik yang digunakan oleh grup Rukun Sawargi pada saat kesenian Badud tampil. Dengan demikian, tidak ada penelitian yang membahas lebih detail tentang upaya atau peran aktif yang dilakukan oleh Paguyuban Rukun Sawargi sebagai Paguyuban yang secara langsung menaungi kesenian Badud, terutama dalam hal melestarikan dan mempertahankan kesenian Badud agar tidak punah. Maka dari itu, penelitian ini adalah penelitian pertama yang fokus pembahasannya pada peranan aktif atau upaya yang dilakukan Paguyuban Rukun Sawargi dalam mempertahankan dan melestarikan kearifan lokal yaitu kesenian Badud di Desa Margacinta, Kabupaten Pangandaran.

Nilai-nilai yang ada dalam kesenian Badud itu sangat penting untuk diwariskan dan dikembangkan kepada generasi muda penerus bangsa sebagai bukti pengakuan terhadap kesenian yang dimiliki agar tidak diakui oleh daerah lain dan dapat meningkatkan kecintaan terhadap budaya lokal dengan ikut berperan dalam mengoptimalkan kinerja kerja Paguyuban Rukun Sawargi dalam melestarikan kesenian Badud. Kesenian Badud sebagai kesenian turun temurun tentu memiliki keunikan tersendiri, keunikan yang dimiliki yaitu tidak ditemukan di daerah lain, memiliki latar belakang mitos lahirnya kesenian Badud, dan memiliki seni suara yang khas berbeda dengan kesenian lain (Sofyan, 2018, hlm. 88-89). Nilai-nilai yang terdapat dalam kesenian Badud yaitu, nilai gotong royong, nilai persaudaraan, dan nilai kebersamaan (Sujaya, 2018, hlm. 20). Jika dilihat dari sejarahnya kesenian Badud ini sebagai ungkapan rasa syukur kepada pencipta alam semesta atas hasil panen yang didapat, rasa syukur ini menjauhkan manusia dari sifat tamak. Dalam pelaksanaannya, kesenian Badud memerlukan kerja sama atau gotong royong yang baik dari tiap anggota sehingga secara tidak langsung akan memunculkan rasa persaudaraan dan kebersamaan. Bahkan bukan hanya pada saat pelaksanaannya saja, melainkan pada saat persiapannya pun membutuhkan kerja sama yang baik. Kesenian Badud juga dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur, menanamkan nilai bahwa banyak atau

tidaknya hasil panen kita sebagai seorang petani harus tetap bersyukur. Jika dilihat dalam ranah pendidikan, khususnya pendidikan Sosiologi, nilai-nilai yang ada dalam kesenian Badud ini sangat penting untuk dikembangkan atau bahkan diterapkan di ranah pendidikan terutama kepada generasi muda penerus bangsa untuk meningkatkan kecintaan terhadap budaya lokal. Karena dalam mengembangkan atau memajukan suatu masyarakat di pedesaan membutuhkan kerja sama atau gotong royong yang baik dengan penuh rasa tanggung jawab, kebersamaan dan persaudaraan sehingga nantinya akan menumbuhkan rasa empati bukan hanya rasa simpati saja. Sebagaimana yang telah dipaparkan bahwa jika simpati hanya akan melibatkan perasaan atau rasa kagum saja, sedangkan jika empati mampu melibatkan perbuatan tidak hanya perasaan saja (Setiadi & Kolip, 2010, hlm. 66-70), artinya ketika rasa empati sudah tumbuh di jiwa generasi muda maka bukan hanya sebuah ketertarikan atau rasa kepemilikan terhadap kesenian saja, melainkan mereka melakukan sesuatu hal yang dapat melestarikan kesenian tersebut. Mampu menumbuhkan dan melestarikan kesenian tradisional itu memiliki nilai yang sangat penting dalam meningkatkan kecintaan terhadap budaya lokal (Irhandayaningsih, 2018, hlm. 21), maka peran paguyuban Rukun Sawargi harus benar-benar terlihat dalam melestarikan kesenian Badud ini.

Peran paguyuban Rukun Sawargi dalam mempertahankan kesenian Badud sebagai kearifan lokal sangat penting, sesuai dengan teori struktural fungsional menurut Stephen K. Sanderson (dalam Adibah, 2017, hlm. 173) bahwa struktur didalamnya mengandung unsur, dan disetiap unsur tentu memiliki fungsinya masing-masing. Artinya, Paguyuban Rukun Sawargi sebagai struktur dalam masyarakat memiliki beberapa unsur di dalamnya, misalnya didalam paguyuban Rukun Sawargi terdapat pembagian kerja untuk mempertahankan dan melestarikan kearifan lokal, maka disetiap unsur yang ada pada Paguyuban Rukun Sawargi ini memiliki fungsinya masing-masing. Peran utama dalam mempertahankan kearifan lokal harus dilakukan oleh Paguyuban Rukun Sawargi sebagai paguyuban yang secara langsung menaungi kesenian Badud, setelah itu baru Paguyuban Rukun Sawargi

mengajak masyarakat sekitar untuk ikut mempertahankan dan melestarikan kesenian Badud sebagai kearifan lokal. Selain itu dalam pelestarian kesenian Badud juga memerlukan dukungan dari pemerintah, baik itu pemerintah daerah atau pemerintah desa, agar kesenian Badud ini diberikan ruang lebih luas untuk tampil di berbagai acara, baik di Kabupaten Pangandaran atau di luar Kabupaten Pangandaran. Karena kekuatan mempertahankan kesenian tradisional memiliki hubungan yang erat dengan prinsip dan komitmen masyarakat pendukung kesenian dalam melestarikan kesenian tradisional agar tidak tergerus oleh zaman modernisasi yang dapat menghilangkan nilai-nilai dalam kesenian tradisional (Elvandari, 2020, hlm. 94).

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah peneliti paparkan di atas, mengenai peran paguyuban dalam melestarikan kearifan lokal pada kesenian itu sangat penting, karena kesenian Badud sebagai suatu kesenian turun-temurun yang awal mula kemunculannya dari Desa Margacinta Kabupaten Pangandaran. Di sisi lain, kesenian Badud sudah dinaungi oleh Paguyuban Rukun Sawargi yang bertugas untuk melestarikan dan mempertahankan kesenian Badud sebagai kearifan lokal yang dimiliki oleh Desa Margacinta Kabupaten Pangandaran, agar tidak punah dan tidak diakui oleh daerah lain, juga dapat meningkatkan kecintaan terhadap budaya lokal dengan ikut berperan mengoptimalkan kinerja kerja Paguyuban Rukun Sawargi dalam melestarikan kesenian Badud. Dengan demikian maka peran aktif serta kerja sama yang baik dari setiap anggota Paguyuban Rukun Sawargi dalam melestarikan kesenian Badud perlu diwujudkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis memandang bahwa pentingnya untuk menganalisis lebih dalam mengenai peranan Paguyuban Rukun Sawargi dalam melestarikan kebudayaan lokal. Maka dari itu penulis akan melakukan penelitian dan penelusuran dengan judul “Peranan Paguyuban Rukun Sawargi Dalam Melestarikan Kesenian Badud Di Desa Margacinta Kabupaten Pangandaran”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka permasalahan pokok penelitian ini yaitu tentang “bagaimana peranan paguyuban Rukun Sawargi dalam melestarikan kesenian Badud di Desa Margacinta Kabupaten Pangandaran?”. Agar dalam melaksanakan penelitian bisa dianalisis secara mendalam, terarah, dan fokus, maka disusun pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi kesenian Badud di Desa Margacinta?
2. Bagaimana kendala dalam melestarikan kesenian Badud?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh Paguyuban Rukun Sawargi dalam melestarikan kesenian Badud?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran secara mendalam tentang peranan paguyuban Rukun Sawargi dalam melestarikan kesenian Badud di Desa Margacinta Kabupaten Pangandaran.

1.3.2 Tujuan Khusus

Setelah pemaparan tujuan penelitian secara umum di atas, maka peneliti memiliki tujuan penelitian khusus sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan eksistensi kesenian Badud di Desa Margacinta.
2. Untuk mendeskripsikan kendala-kendala yang ada dalam melestarikan kesenian Badud.
3. Untuk mengidentifikasi upaya yang dilakukan Paguyuban Rukun Sawargi dalam melestarikan kesenian Badud.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoretis, yaitu:

1. Dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan dalam kajian ilmu pengetahuan sosial, khususnya pendidikan Sosiologi pada mata kuliah Studi Masyarakat Indonesia (SMI) tentang nilai-nilai kearifan lokal pada kesenian Badud yang ada di daerah Pangandaran dan tentang teori struktural fungsional Talcott Parsons yang dapat diterapkan pada peran masyarakat serta paguyuban dalam mempertahankan nilai kearifan lokal tersebut.
2. Dapat memberikan kontribusi pengetahuan tentang peranan yang harus dilakukan oleh paguyuban dan masyarakat untuk mempertahankan keunikan yang ada pada kesenian Badud sebagai kebudayaan lokal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Setelah memaparkan mengenai manfaat teoretis, penulis berharap penelitian ini akan bermanfaat bagi beberapa pihak terkait, seperti:

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tentang hal-hal apa saja yang dapat dilakukan untuk melestarikan dan mempertahankan kearifan lokal yang ada di Kabupaten Pangandaran.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah bagi tokoh-tokoh masyarakat dalam memberikan arahan kepada masyarakat tentang perlunya melestarikan kesenian lokal yang ada di Kabupaten Pangandaran agar menjadi daya tarik dan ciri khas tersendiri.
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran lebih detail dan terperinci tentang langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh paguyuban dalam meningkatkan kinerja kerjanya untuk melestarikan dan mempertahankan kearifan lokal yang ada di daerah Margacinta, Kabupaten Pangandaran.

1.4.3 Manfaat Kebijakan

Hasil dari penelitian ini yaitu dapat memberikan sumbangsih pemikiran bahwa pentingnya mempertahankan dan melestarikan

kebudayaan lokal yang ada di Kabupaten Pangandaran guna membuat kebijakan yang tepat dalam menangani masalah pelestarian kebudayaan lokal yang semakin menurun, serta dapat memberikan ruang lebih luas untuk menampilkan kebudayaan lokal yang dimiliki oleh setiap daerah.

1.4.4 Manfaat Isu Sosial

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara detail dan dapat membuka mata masyarakat khususnya bagi para pembaca mengenai pentingnya mengambil peran aktif dalam masyarakat dalam mempertahankan kebudayaan lokal dan ikut memperkenalkan kebudayaan lokal ke luar daerah. Di sisi lain, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu gambaran untuk masyarakat tentang hal-hal yang dapat dilakukan ketika menghadapi berbagai kendala dalam melestarikan kebudayaan lokal.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini berisi tentang pemaparan urutan penelitian dari setiap bab dan sub bab dalam skripsi. Skripsi ini terdiri dari lima bab yang dijelaskan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, didalamnya memiliki lima sub bab sebagai berikut: (1) latar belakang penelitian, yaitu gambaran terperinci tentang mengapa peneliti melakukan penelitian tersebut; (2) rumusan masalah penelitian, yaitu pemaparan tentang permasalahan yang akan diteliti; (3) tujuan penelitian, yaitu tentang apa saja tujuan yang akan dicapai oleh peneliti; (4) manfaat penelitian, yaitu pemaparan tentang manfaat apa saja yang akan didapatkan bila penelitian dilaksanakan; dan (5) struktur organisasi skripsi, yaitu sistematika yang ada dalam penelitian.

BAB II Kajian Pustaka, dalam kajian pustaka berisi pemaparan teori yang berkaitan dengan penelitian, biasanya teori ini bersumber dari buku, jurnal, artikel dan sumber lainnya yang terpercaya.

- Teori ini nantinya akan digunakan sebagai analisis di bab IV.
- BAB III Metode Penelitian, dalam bab ini peneliti memaparkan tentang desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, uji keabsahan data, dan analisis data.
- BAB IV Bab yang berisi tentang temuan dan pembahasan hasil penelitian. Ada dua komponen di dalamnya, yaitu temuan yang mendeskripsikan hasil temuan di lapangan, dan pembahasan yang membahas hasil temuan dianalisis menggunakan teori yang ada di BAB II.
- BAB V Pada bab V berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi. Dalam bab ini peneliti memberikan simpulan dari hasil penelitian dan masalah yang sudah dikaji dalam skripsi, implikasinya terhadap Pendidikan Sosiologi atau pembelajaran Sosiologi, serta memberikan rekomendasi kepada beberapa pihak yang ada kaitannya dengan penelitian yang telah dilakukan.